

PROFIL SELF-CONCEPT AKADEMIK MAHASISWA BARU PROGRAM STUDI BIMBINGAN  
DAN KONSELING

Siti Muyana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Ahmad Dahlan

Email: [siti.muyana@bk.uad.ac.id](mailto:siti.muyana@bk.uad.ac.id)

Info Artikel	Abstrak
<i>Sejarah artikel</i> Diterima Disetujui Dipublikasikan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi self-concept akademik mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala self-concept akademik. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 53 orang mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dalam penelitian menggunakan statistik deskriptif dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan 50,9% mahasiswa memiliki self-concept akademik tinggi, dan selebihnya 49,1% mahasiswa memiliki self-concept akademik rendah. Mahasiswa dengan self-concept akademik rendah memiliki nilai rata-rata di bawah 146,3. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi dosen, dan konselor perguruan tinggi sebagai bahan pertimbangan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan self-concept akademik yang positif.
<b>Kata Kunci:</b> profil, self-concept akademik, mahasiswa baru	
<b>Keywords:</b> <i>self-concept, academic</i>	

**Abstract**

*This study aims to determine the condition of academic self-concept of new students Study Program Guidance and Counseling Universitas Ahmad Dahlan. This research is a kind of quantitative research with descriptive method. The instrument used in this research is academic self-concept scale. Subjects in this study amounted to 53 students of Study Program Guidance and Counseling Universitas Ahmad Dahlan taken by using purposive sampling technique. Data analysis in this research use descriptive statistic with percentage technique. The results showed that 50.9% of students had high academic self-concept, and the remaining 49.1% of students had low academic self-concept. Students with low academic self-concept have average grades below 146.3. The results of this study are useful for lecturers, and college counselors as a consideration to facilitate students in developing positive academic self-concept.*

DOI: <http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1604>

© 2017 Universitas Muria Kudus

Print ISSN 2460-1187

Online ISSN 2503-281X

GUSJIGANG  
JURNAL KONSELING

## PENDAHULUAN

Masa remaja akhir hingga usia 20-an menjadi periode kehidupan berbeda dari proses kehidupan peralihan masa dewasa. Periode ini merupakan periode waktu selama orang muda tidak lagi di masa remaja, tetapi juga belum menetap menjalankan peran di masa dewasa. Periode tersebut dapat berdampak positif ataupun juga dapat menimbulkan masalah apabila tidak tepat dalam menyikapi perubahan yang terjadi. Peralihan masa dewasa tidak lagi memperoleh pengetahuan yang hanya untuk memenuhi keinginan semata, namun lebih pada menggunakan pengetahuan untuk mencapai tujuan, seperti keluarga dan karir. Pada tahap ini terjadi perubahan bagi individu untuk dapat mencari tahu siapa diri mereka dan memiliki kesempatan mencoba hal-hal baru dan cara hidup yang berbeda (Papalia dan Feldman, 2014).

Sepanjang perkembangan kehidupan masa remaja akhir tidak terlepas kaitannya dalam hubungan pribadi dengan individu-individu di dalam kelompok, termasuk orang tua, saudara kandung, teman sebaya, dan guru. Berger mengemukakan remaja menjadi lebih tergantung pada teman sebaya dan kelompok serta mulai merumuskan self-concept dan pemahaman diri mereka berdasarkan pengaruh orang lain (Bacon, 2011). Pengaruh self-concept yang positif akan membantu remaja dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan sebaliknya remaja yang mempunyai self-concept negatif akan kesulitan dalam menyelesaikan masalah (Montana, 2001).

Memasuki masa kuliah atau perguruan tinggi, remaja akhir ditandai dengan beragam kemajuan, seperti membentuk hubungan jangka panjang, rasa otonomi, pemahaman diri, kontrol diri, dan tanggungjawab personal (Papalia dan Feldman, 2011). Remaja akhir yang mampu membangun jaringan sosial dan akademis yang kuat diantara sebaya dan instruktur akan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Pengalaman diperguruan tinggi dapat mengarahkan pada perubahan mendasar dalam cara berpikir. Hart dan Damon menggambarkan pemahaman diri sebagai pemikiran dan sikap yang mencakup semua pertimbangan yang individu gunakan untuk mendefinisikan diri dan membedakan diri dari orang lain (Bacon, 2011). Oleh karena itu, pemahaman diri remaja terhadap potensi

diri memberikan dampak perubahan pada self-concept akademik dan prestasi akademik.

Menurut Guay, semakin bertambahnya umur mahasiswa maka semakin bertambah stabil self-concept akademiknya. Hasil penelitian lain oleh Liu dan Wang bahwa self-concept akademik cenderung menurun dari awal hingga pertengahan masa remaja dan meningkat pada masa dewasa (Matovu, 2012). Self-concept akademik mencapai titik terendah pada masa remaja tengah, tetapi juga, ia menemukan bahwa peningkatan self-concept akademik melalui masa dewasa awal. Hasil penelitian Ahmad, dkk (2011) menunjukkan bahwa self-concept yang positif hanya dimiliki oleh sedikit individu yakni sekitar 15,1% dan selebihnya 84,9% memiliki self-concept negatif atau rendah. Self-concept akademik setiap mahasiswa bervariasi di mana self-concept akademik mahasiswa cenderung meningkat ke arah prestasi akademik (Matovu, 2012), sedangkan penelitian lain menyoroti bahwa self-concept akademik cenderung menjadi lebih lemah (Marsh et al, 2002). Mahasiswa yang memiliki prestasi akademik kurang memuaskan mengembangkan kepercayaan diri akademik kurang positif, yang pada akhirnya, dapat menyebabkan self-concept akademik rendah. Di sisi lain, mahasiswa dengan self-concept akademik kurang positif lebih mungkin kurang motivasi belajar, yang mengakibatkan performa akademis yang buruk. Self-concept akademik dan prestasi akademik cenderung mempengaruhi dan menentukan satu sama lain. Self-concept akademik merupakan penyebab serta efek dari prestasi akademik dalam hal itu, sebelum self-concept akademik pengaruh prestasi akademik berikutnya di luar efek prestasi akademik sebelumnya Liu (2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran self-concept akademik mahasiswa prodi BK. Self-concept akademik menjadi fokus permasalahan yang perlu digali dengan harapan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program layanan BK khusus untuk mahasiswa prodi BK. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi dosen, dan konselor perguruan tinggi sebagai bahan pertimbangan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan self-concept akademik yang positif.

Lewis mengemukakan bahwa self-concept terdiri dari dimensi akademis, sosial, emosional, dan fisik (Matovu, 2012). Self-

concept akademik merupakan salah satu dari beberapa aspek yang berbeda dari diri yang berkontribusi terhadap self-concept umum individu. Self-concept akademik adalah persepsi evaluatif diri yang terbentuk melalui pengalaman siswa dan interpretasi dari lingkungan sekolah. Studi self-concept akademik dipelopori Shavelson pada tahun 1976 ketika mengembangkan model multifaset hirarki self-concept di mana mereka membagi self-concept menjadi self-concept akademik dan non-akademik (Musa Matovu, 2012). Menurut Prapaskah, Brown dan Gore, self-concept akademik mengacu pada sikap, perasaan dan persepsi tertentu tentang kemampuan intelektual atau akademis individu yang mewakili keyakinan diri individu dan perasaan diri mengenai pengaturan akademik (Dramanu dan Baralabe, 2013). Self-concept Akademik disebut sebagai evaluasi diri seseorang mengenai domain akademik atau kemampuan.

Self-concept dipahami sebagai kemampuan individu dalam memberikan persepsi tentang diri secara terorganisir mengenai karakteristik dan kemampuan seseorang dalam kaitannya dengan orang lain dan lingkungan. Penilaian individu terhadap diri sendiri dapat menjadi suatu indikator yang memiliki pengaruh terhadap perubahan tingkah laku dalam keseharian individu. Self-concept berhubungan dengan berbagai indikator kinerja, hal ini termasuk karakteristik, atribut, kualitas dan kekurangan, kapasitas dan batas, atau nilai-nilai dan hubungan antar individu mengenai identitasnya.

Liu mengemukakan beberapa model self-concept dan prestasi akademik individu; (a) peningkatan diri, (b) pengembangan keterampilan, dan (c) efek timbal balik (Dramanu dan Baralabe, 2013). Model peningkatan diri, self-concept akademik adalah penentu prestasi akademik. Ini berarti bahwa prestasi akademik merupakan konsekuensi dari self-concept akademik. Sebaliknya, dalam model pengembangan keterampilan, self-concept akademik merupakan konsekuensi dari prestasi akademik. Dipahami bahwa dengan meningkatkan self-concept akademik dapat meningkatkan prestasi akademik. Selanjutnya dalam model timbal balik, self-concept akademik dan prestasi akademik yang timbal balik terkait dan saling menguatkan. Artinya,

self-concept akademik mempengaruhi prestasi akademik dan prestasi mempengaruhi terbentuknya self-concept akademik.

Menurut Matovu (2012) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi self-concept akademik mahasiswa, antara lain: interaksi antara gender (laki-laki dan perempuan), pengetahuan, fakultas, dan tingkat studi (mahasiswa S1 dan mahasiswa pascasarjana). Marsh, menekankan bahwa perbedaan gender mempengaruhi self-concept akademik (Dramanu dan Baralabe, 2013). Guay et al dalam sebuah penelitian menemukan bahwa mahasiswa yang berkompeten dalam bidang akademis memperoleh nilai yang lebih tinggi karena self-concept akademik mereka menyebabkan mereka untuk menjadi lebih mandiri termotivasi di sekolah (Dramanu dan Baralabe, 2013). Sebaliknya, mahasiswa dengan self-concept negatif tentang kemampuan akademis mereka, menurut Bandura et al (Williams dan Williams, 2010) menghindari dari tugas-tugas akademik karena (a) dianggap sebagai ancaman pribadi, (b) memiliki aspirasi rendah dan komitmen berprestasi lemah.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa self-concept akademik dapat memberikan pengaruh baik positif ataupun negatif terhadap kinerja akademik mahasiswa. Namun juga self-concept akademik dapat terbentuk dari hasil capaian tugas-tugas akademik. Oleh karena itu, terdapat hubungan timbal balik antara self-concept akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala self-concept akademik. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 53 orang mahasiswa baru Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dalam penelitian menggunakan statistik deskriptif dengan teknik persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa self-concept akademik yang dimiliki oleh 27 mahasiswa memiliki

persentase sebesar 50,9% dalam kategori tinggi. Selebihnya, sejumlah 26 mahasiswa dengan persentase sebesar 49,1% berada dalam kategori rendah. Mahasiswa yang teridentifikasi memiliki self-concept akademik rendah cenderung gagal dalam akademis, minim pengalaman, dan memiliki masalah belajar (Joyce dan Yates, 2007). Selanjutnya self-concept akademik juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang dapat membantu individu mengevaluasi diri secara akurat (Ludtke, dkk, 2006).

Lingkungan merupakan faktor yang tidak terlepas dari kehidupan individu, terutama dalam pembentukan self-concept. Untuk dapat mengembangkan self-concept akademik yang positif dan tinggi maka perlu adanya lingkungan belajar yang positif juga. Tidak hanya lingkungan belajar, menurut Pintrich proses pembentukan dan pengembangan self-concept akademik individu ditekankan pada usaha, pembelajaran, persaingan, dan prestasi (Ludtke, dkk, 2006).

Di sisi lain self-concept akademik yang terbentuk dalam diri individu dapat berpengaruh pada citra diri individu. Self-concept akademik yang positif memberikan semangat bagi individu untuk teru maju dan berprestasi. Individu yang memiliki self-concept akademik positif dan tinggi dapat memberikan sumbangan pada pencapaian prestasi akademiknya dan pencapaian tujuan serta kegigihan dalam usaha mencapai tujuan (Ludtke, dkk, 2006). Selanjutnya Naurah mengemukakan self-concept akademik yang positif membuat individu mampu memanfaatkan potensi seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Mahmud, 2010). Berbeda dengan individu yang memiliki self-concept akademik negatif atau rendah cenderung tidak yakin dan ragu-ragu dalam menentukan keputusan, dan cenderung pesimis dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa dalam pembentukan dan pengembangan self-concept akademik diperlukan dukungan dari banyak faktor, seperti lingkungan, prestasi, kesulitan belajar, tingkat kesulitan jurusan, kegigihan, dll. Apabila faktor-faktor tersebut mendukung secara positif, maka dapat memberikan kontribusi dalam terbentuknya self-concept akademik yang positif. Sebaliknya, jika faktor-faktor tersebut memberikan masalah pada diri

individu maka dapat menghambat pembentukan self-concept akademik yang positif

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap gambaran self-concept akademik mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, diperoleh kesimpulan bahwa gambaran self-concept akademik mahasiswa sebagian besar berada pada kategori tinggi dan positif. Hal tersebut berarti bahwa mahasiswa masih memiliki harapan dan semangat juang tinggi untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam pros belajarnya. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi dosen, dan konselor perguruan tinggi sebagai bahan pertimbangan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan self-concept akademik yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J., at all. (2011). The Relationship Between Self Concept and Response Towards Student's Academic Achievement Among Students Leaders In University Putra Malaysia. *International Journal of Instruction*, 4 (2).
- Bacon, L. S. C. (2011). *Academic Self-concept and Academic Achievement of African American Students Transitioning from Urban to Rural Schools*. Disertasi, University of Iowa.
- Dramanu, Y.B., dan Baralabe, M. (2013). Hubungan Antara Self-concept Akademik dan Kinerja Akademik Dari Junior High School Siswa Di Ghana. *European Scientific Journal*, 9 (34).
- Environment Moderates the Dynamics of Self-Concept. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90 (2): 334-349.
- Joyce, T.B.Y., dan Yates, S.M. (2007). A Rasch Analysis of the Academic Self-concept Questionnaire. *International Education Journal*, 8 (2), 470-484.
- Ludtke, dkk. (2006). Self-Esteem, Academic Self-Concept, and Achievement: How the Learning.
- Liu, H. J. (2009). Exploring Changes in Academic Self-Concept in Ability-Grouped English Classes. *Chang Gung Journal of Humanities and Social Sciences*, 2 (2): 411-432.

- Mahmud. (2010). Psikologi Pendidikan. Bandung: Pustaka setia.
- Marsh, et all. (2002). Multilevel Causal Ordering of Academic Self-Concept and Achievement: Influence of Language of Instruction (English Compared With Chinese) for Hong Kong Students. *American Educational Research Journal*, 39 (3): 727-763.
- Matovu, M. (2012). Academic Self-Concept and Academic Achievement among University Students. *International Online Journal of Educational Sciences*, 4 (1): 107-116.
- Williams T., dan Williams K. (2010). Self-efficacy and performance in mathematics: Reciprocal determinism in 33 nations. *Journal of Educational Psychology*, 102 (2): 453-466.



**GUSJIGANG**  
JURNAL KONSELING